

# ANALISIS PESAN MORAL PADA FILM 'JEMBATAN PENSIL' KARYA HASTO BROTO

Fikma Khairunnisa

[fikmakhairunnisa@gmail.com](mailto:fikmakhairunnisa@gmail.com)

Arbi Cristional Lokananta

[arbi.lokananta@budiluhur.ac.id](mailto:arbi.lokananta@budiluhur.ac.id)

Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Budi Luhur

## ABSTRACT

*'Jembatan Pensil' is a film that raises the issue of education on Muna Island, the story is about the struggle of children to continue to get an education in a Free School built by Pak Guru. two of them are children with 'backwardness', Inal who is a person with blindness and Ondeng has a downsyndorm can still enjoy school even though they have to go through winding trips to go to school. Through the film, researchers have analyzed the moral messages shown through scenes, dialogues that researchers have chosen one of which is in the scene of children falling from a bridge while going to school, They continue to get up and run to school despite wet clothes and stationery. This research method uses qualitative with constructivist paradigms. This study uses the Semiotic method revealed by Ferdinand De Saussure which consists of two aspects, namely signifier and signified. This study aims to determine the moral message found in the film 'Jembatan Pensil' by Hasto Broto. The results of this study are signs that display educational messages such as never giving up, achieving goals, friendship and family depicted in this film.*

**Key Words:** *Semiotic, Moral, Ferdinand De Saussure, Jembatan Pensil.*

## PENDAHULUAN

Media massa merupakan salah satu alat dalam proses komunikasi massa, karena media massa mampu menjangkau khalayak yang lebih luas dan relatif banyak, heterogen, anonim, pesannya bersifat abstrak dan terpecah serta tidak dapat memberikan feedback (respon) secara langsung. Media massa terbagi menjadi dua golongan yaitu media massa cetak dan media massa elektronik, adapun pembagian untuk media massa cetak adalah surat kabar, majalah dan tabloid, sedangkan pembagian media massa elektronik adalah radio, televisi, internet dan film.

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang berupa cerita singkat kemudian ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan permainan kamera, teknik editing dan skenario yang ada. Dan dalam sebuah film, pasti akan ada sebuah pesan moral di dalamnya.

Film dapat memberikan pengaruh yang besar pada jiwa manusia. Dalam satu proses menonton film, terjadi suatu gejala yang disebut oleh ilmu jiwa sosial sebagai

identifikasi psikologis. Ketika proses dekoding terjadi, penonton dapat memahami atau merasakan salah satu peran. Dalam suatu film memiliki sebuah makna yang terkandung dalam beberapa scene yang digambarkan oleh sutradara film. Salah satu ilmu untuk memahami makna-makna yang terkandung dalam film disebut dengan teori semiotika.

Menurut Vera (2014:3) Semiotika sering diartikan sebagai ilmu signifikasi, dipelopori oleh dua orang ahli yaitu ahli linguistik Swiss Ferdinand De Saussure (1857-1913) dan seorang filosof pragmatisme Amerika yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1913).

Semiotika adalah sebuah disiplin ilmu dimana budaya, masyarakat dan fenomena alam dipahami sebagai tanda dan berusaha memberikan bagaimana makna diproduksi (Kholifah, 2018:273).

Kontribusi utama Saussure dalam bidang semiotika adalah karyanya tentang teori umum sistem tanda yang dinamakan semiology yang ditransliterasi ke dalam Bahasa Inggris menjadi semiology yang mana merupakan elemen penting seperti model tanda. Dan prinsip-prinsip dasar teori Saussure

adalah tentang Bahasa secara mendalam telah mempengaruhi perkembangan aliran pemikiran strukturalisme, yaitu sebuah pemikiran yang menaruh perhatian pada struktur-struktur Bahasa (bukan pada fungsi) yang membuat tindakan berbahasa menjadi mungkin.

Adapun dalam semiotika yang dikemukakan Saussure bahwa setiap tanda atau tanda linguistic (*signe*) atau (*signe linguistique*) memiliki makna yang erat satu sama lain. *Signifiant* atau *signifier* adalah citra bunyi atau pesan psikologis yang timbul dalam pikiran. Sedangkan *signified* adalah pengertian atau kesan makna yang ada dalam pemikiran kita.

Alasan Peneliti memilih teori Ferdinand de Saussure sebagai metode penelitian adalah metode ini menjelaskan tentang bagaimana mendeskripsikan tanda berupa Bahasa yang merupakan sesuatu berbentuk fisik yang dapat dilihat dan didengar kepada sebuah objek atau aspek dari realitas yang ingin dikomunikasikan serta menggunakan tanda yang berfungsi mengirim makna tentang objek dan orang lain yang menginterpretasikan tanda tersebut.

Pesan adalah bentuk komunikasi yang berupa verbal (tulisan, kata-kata) ataupun non verbal (gesture, simbol) yang dikirimkan komunikator kepada komunikan.

Dan pengertian Moral menurut Azmi (2015:22) adalah perbuatan manusia yang dilakukan dengan sengaja dan terkait dengan penilaian baik dan buruk.

Jadi pesan moral adalah sebuah informasi melalui verbal ataupun non verbal yang ingin disampaikan seseorang yang mempunyai ajaran/pendidikan kesusilaan budi pekerti yang baik untuk diamalkan pada kehidupan.

Salah satu film yang memiliki pesan moral di dalamnya adalah 'Jembatan Pensil'. Film karya sutradara Hasto Broto ini ditayangkan pertama kali di Indonesia pada 7 September 2017, dengan rumah produksi Grahadikavisual film ini mengangkat isu mengenai pendidikan yang berada di Pulau Muna tempat lokasi syuting film berlangsung.

Film 'Jembatan Pensil' ini menceritakan kisah perjuangan anak-anak Sekolah Dasar

untuk mendapatkan pendidikan di sebuah Sekolah gratis yang dibangun oleh Pak Guru. Inal, Nia, Aska, Yanti dan Odeng merupakan siswa dari Sekolah Dasar Towea yang berlokasi di Towea, Muna, Sulawesi Tenggara. Ondeng merupakan anak dengan 'keterbelakangan' *downsyndrome* dan Inal yang tunanetra masih bisa menikmati masa-masa sekolah dengan gembira walau harus melalui perjalanan panjang untuk berangkat dan pulang sekolah.

Mereka harus menyebrangi jembatan kecil yang terbuat dari kayu yang sudah rusak setiap berangkat sekolah. Ondeng yang melihat teman-temannya menyebrangi jembatan tersebut selalu menyisihkan uang jajannya dan menyimpannya dalam tabung bambu untuk membangun jembatan demi teman-temannya. Ondeng juga mempunyai kemampuan menggambar yang bagus diantara teman-temannya.

Jembatan yang dimaksud dalam film ini adalah jembatan penyebrangan bagi anak-anak untuk menuju ke sekolah, dimana jembatan tersebut digambarkan oleh sutradara sudah lapuk dan hampir mencederai anak-anak yang melintasi jembatan tersebut. Bahkan barang yang dimiliki anak-anak pun pernah hanyut ke dalam sungai.

'Jembatan Pensil' dibintangi oleh beberapa aktor terkenal Indonesia seperti Meriam Bellina, Kevin Julio, dan Alisia Rininta yang berperan sebagai pemain pendukung dalam film ini.

Film ini sarat dengan nilai moral yang cukup tinggi mengenai keteguhan anak-anak pelosok untuk mencari ilmu walau harus melewati rintangan berat yang dapat mengancam nyawa, serta nilai persahabatan antara Ondeng dan teman-teman lainnya yang digambarkan pada film.

Ketertarikan Peneliti dalam film 'Jembatan Pensil' film karya Hasto Broto ini karena film ini memiliki banyak pesan moral mengenai pendidikan yang terdapat dalam potongan-potongan scene di dalamnya, selain itu pesan moral yang dapat dipetik dari film ini adalah bagaimana eratnya persahabatan antara para tokoh utama yang ada di film tersebut. Salah satu contohnya adalah sifat pantang menyerah Ondeng dan teman-teman

untuk menggapai pendidikan meski melalui bahaya dan bagaimana teman-teman Ondeng menyemangatnya serta selalu menunggu saat hendak pergi menuju sekolah.

Adapun alasan Peneliti mengambil film 'Jembatan Pensil' karena film tersebut mengangkat isu mengenai pendidikan yang berada di Indonesia. Dilansir dari CNN Indonesia kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah, meski perluasan akses pendidikan untuk masyarakat dianggap sudah meningkat cukup signifikan. Dan menurut data dari CNN Indonesia 55% anak usia 15 tahun di Indonesia secara fungsional masih buta huruf.

Karena kesadaran pendidikan masih cukup rendah terlebih di daerah, hal tersebut pun dikatakan oleh Supriano selaku Direktur Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Dan hal tersebut pun diperkuat oleh Kendari Pos yang mengatakan bahwa pendidikan di Pulau Muna bukanlah prioritas utama, anak-anak cukup diajari melaut dan menangkap ikan yang benar untuk modal hidup dan berumah tangga dikemudian hari.

Berdasarkan penjabaran latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Makna Pesan Moral pada Film 'Jembatan Pensil' Karya Hasto Broto melalui Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure?"

## **METODE PENELITIAN**

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma memiliki sifat yang normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang (Mulyana, 2013:9). Pada penelitian ini Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan suatu paradigma dimana kebenaran realitas sosial dilihat sebagai hasil dari konstruksi sosial, dan kebenaran realitas sosial bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme memandang ilmu sosial sebagai sistem dan menganggap subjek

sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan sosial lainnya. Dengan demikian, paradigma ini berkaitan dengan realitas kehidupan yang di dalamnya memiliki hubungan-hubungan sosial antara film dengan realitas yang ada di kehidupan nyata.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk meneliti, Pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan peneliti untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana Peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan datadigunakan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil enelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2016:9).

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian semiotika Ferdinand De Saussure untuk menemukan tanda-tanda dalam film 'Jembatan Pensil'.

Untuk meneliti film tersebut, teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan data primer yaitu film 'Jembatan Pensil', berupa sinopsi dan *scene* yang mengandung pesan moral pada film tersebut. Peneliti pun menggunakan data sekunder berupa studi kepustakaan.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan teknik analisis data deksriptif. Adapun tahapan yang penulis lakukan dalam melakukan penelitian sebagai berikut :

1. Peneliti menonton film yang akan diteliti,
2. Setelah menonton film secara berulang, Peneliti mencari makna pesan dalam film 'Jembatan Pensil' yang mengandung tanda-tanda pesan moral,
3. Setelah menemukan tanda tersebut kemudian Peneliti menganalisis tanda tersebut menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure,
4. Setelah menganalisis tanda dan mendapatkan makna pesan moral, maka peneliti melihat makna tersebut secara keseluruhan,

5. Selanjutnya Peneliti akan menarik kesimpulan dari seluruh tanda-tanda yang Peneliti sudah lakukan.

Penelitian ini dilakukan sejak bulan Oktober 2018 – Juni 2019, dikediaman peneliti dan Universitas Budi Luhur. Dalam penelitian ini, Peneliti tidak menggunakan trigulasi untuk menguji kredibilitas data. Peneliti menggunakan data yang diperoleh dari observasi non partisipan dengan menonton film ‘Jembatan Pensil’ berulang kali untuk mengambil beberapa potongan gambar (*scene*) yang memiliki pesan moral, dan menggunakan referensi buku serta berita dari Internet.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil penelitian dan pembahasan ini, peneliti menggunakan teori Semiotika yang dikemukakan oleh Saussure yang membagi sebuah tanda menjadi dua aspek, yaitu signifier (penanda) adalah tampilan fisik dari film, seperti suara, gambar atau coretan lainnya dan signified (petanda) yang merupakan gambaran konsep mental atau hubungan tanda dengan realitas kehidupan.

Adapun hasil yang didapatkan peneliti, sebagai berikut:

**TABEL 1**  
**Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure**

No	Signifier (Penanda)		Signified (Petanda)
	Images (Visual)	Sounds (Suara)	
1.	<p><b>Scene 1 “00:29:31 – 00:30:53”</b></p>  <p>Sumber: Potongan film ‘Jembatan Pensil’ “00:29:31 – 00:30:53”</p>	<p>Aska: Bang, bangun bang mau disapu Preman: “Eh, berani berninya kau membanugnkan harimau lagi tertidur” Aida: “Tolong, tolong kalian pergi dari sini” Preman: “Wah ada bidadari rupanya” Aida: “ini sekolah, tempat untuk belajar bukan untuk tidur-tiduran” Preman: “Sekolah? (tertawa) ini bukan sekolahan tetapi kandang sapi toh dan mereka adalah sapi-sapinya” Aska: “Kami bukan sapi, kami anak sekolahan” Preman: “Anak sekolah di kandang sapi” Aida: “Tolong lah bang pergi dari sini” Preman: “Ai, makin cantik saja kalau lagi marah”</p>	<p>Ketika mereka sampai di sekolah, Nia pun memasuki ruangan kelas disaat yang lain tengah bersiap untuk mengambil peralatan bersih-bersih. Nia pun mendapati bahwa di dalam ruangan kelas mereka ada dua orang preman yang tengah tertidur di atas kursi dan meja kelas dengan keadaan bangku dan meja berantakan. Nia pun berlari kembali menuju teman-temannya dan memberitahu bahwa ada seseorang di dalam ruangan kelas. Aska kemudian memberanikan diri untuk membangunkan preman tersebut</p>

		<p>Adia: “Pergi dari sini sekarang! Anak-anak mau belajar!”</p>	<p>dengan menggoyangkan badan orang tersebut. Ketika preman itu terbangun mereka pun marah karena sudah mengganggu tidur mereka, Aska pun menjelaskan bahwa sekolah akan di mulai namun preman tersebut berkata bahwa ini bukan sekolah melainkan kandang sapi dan mereka adalah sapi. Hal ini menandakan bahwa kondisi sekolah mereka bisa disamakan kecil dan tidak layak seperti kandang sapi. Namun begitu mereka tetap mengusir preman tersebut dan tidak memikirkan kata-kata yang terlontarkan dari preman. Aida selaku guru baru pun membantu anak-anak tersebut untuk mengusir preman tersebut dengan menekankan intonasi saat menyuruh mereka berdua pergi dari sekolah.</p>
7.	<p><b>Scene “01:08:34 - 01:12:20”</b></p> 	<p>Pak Guru: “Darimana kalian? Kalian biasanya datang paling awal. Hm baju kalian juga ini basah. Azka, darimana kalian?”</p> <p>Azka: “Jembatannya runtuh Pak Guru”</p> <p>Nia : “Iya Pak Guru, jembatannya runtuh”</p>	<p>Dimana tergambarkan kondisi jembatan yang sudah rusak dan ketika anak-anak melewati jembatan tersebut jembatan pun rubuh dan membuat anak-anak terjatuh ke sungai. Semua</p>



Sumber: Scene Film 'Jembaran Pensil'  
"01:08:34 - 01:12:20"

Azka: "Kami semua jatuh"

Yanti: "Barang kami semua terbawa air Pak Guru"

(Attar tertawa dan meledeki): "Hahahaha sukur sukur"

Pak Guru: "Attar, ngga boleh seperti itu. Anak-anakku, Azka; Nia; Yanti; Inal; Ondeng ini semua datang ke sekolah penuh dengan kegigihan, penuh dengan semangat. Walaupun rumahnya jauh dari sekolah, tetapi mereka gigih, semangat meskipun penuh sekali tantangan. Jadi sebelum mereka tiba di sekolah ini untuk belajar, mereka sudah lebih dahulu belajar kepada alam."

peralatan sekolah dan pakaian mereka pun basah akibat terjatuh dari jembatan.

Dilanjutkan dengan scene dimana mereka berlarian untuk segera sampai ke sekolah, namun saat sampai sekolah pun sudah melakukan upacara bendera.

Setelah upacara bendera selesai dan anak-anak dapat kembali ke dalam ruangan kelas, Pak Guru memanggil Ondeng, Nia, Aska, Yanti dan Inal untuk bertanya mengenai keterlambatan mereka.

Aska menjawab dengan sendu bahwa jembatan yang mereka lewati rubuh dan membuat mereka terjatuh bersama dengan alat tulis yang mereka bawa, baju mereka menjadi basah dan hampir tenggelam dalam sungai. Setelah mendengar cerita dari Aska dan kawan-kawan Pak Guru pun memberitahu kepada semua anak yang berada di sekolah tersebut untuk dapat mencontoh Ondeng, Aska, Nia, Yanti dan Inal dalam semangat dalam mengejar ilmu di sekolah.

Berdasarkan potongan gambar diatas, dapat diuraikan mengenai pesan moral yang tergambar dalam scene menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Saussure, yang membagi tanda menjadi 2 aspek, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) sebagai berikut:

**a. Penanda (*signifier*)**

Penanda (*signifier*) adalah tampilan fisik dari film, seperti suara, gambar atau coretan lainnya. Adapun beberapa penanda yang tergambar dalam film 'Jembatan Pensil' adalah sebagai berikut:

Pada *scene* 1 tergambar adegan Aska yang tengah membangunkan preman yang sedang tidur di atas meja kelas, ketika ia membangunkan preman tersebut pun marah dan terjadilah pertikaian antara Aska, preman dan Ibu Guru Aida.

Pada *scene* ke 2 digambarkan adegan ketika anak-anak tersebut menyebrangi jembatan untuk pergi menuju sekolah, namun saat mereka berada di tengah jembatan tersebut pun rubuh dan membuat mereka terjatuh ke dalam arus sungai, Ondeng pun berusaha menolong teman-temannya menuju daratan, walau dengan baju yang basah dan peralatan tulis yang hanyut ke dalam arus sungai mereka berlalu pun melanjutkan kembali perjalanan mereka dengan berlari menuju sekolah. Namun sesampainya di sekolah, upacara bendera sudah dimulai, kelima anak tersebut pun berbaris di luar pagar dengan posisi hormat kepada bendera merah putih. Setelah upacara usai, kelima anak tersebut pun masuk ke dalam lingkungan sekolah dan mendapatkan pertanyaan dari Pak Guru mengenai keterlambatan mereka, Aska dan Nia pun menjelaskan kronologis mereka terlambat dengan jujur, mendengar hal tersebut Pak Guru pun berbicara kepada seluruh anak murid yang tengah melihat

melalui jendela dan pintu mengenai kesungguhan Ondeng dan kawan-kawan untuk menuju ke sekolah walau jarak tempuh yang jauh dan keterbatasan lainnya.

**b. Petanda (*signified*)**

Petanda (*signified*) adalah hubungan tanda dengan realitas kehidupan. Film 'Jembatan Pensil' memiliki tanda-tanda yang memiliki hubungan dengan realitas kehidupan yang mengandung pesan moral di dalamnya. Adapun beberapa Petanda yang terdapat dalam scene dari film 'Jembatan Pensil' adalah sebagai berikut:

Adapun petanda dalam *scene* 1 pada table di atas adalah adegan digambarkan Aska yang membangunkan preman tertidur di ruangan kelas mereka, ketika preman itu terbangun dan marah dengan mengatakan "...ini bukan sekolahan tetapi kandang sapi toh dan mereka adalah sapi-sapinya". Hal ini merupakan sebuah petanda dimana perkataan preman tersebut merupakan sebuah sindiran terhadap ruangan kelas yang dipakai anak-anak untuk belajar, dengan kondisi yang memprihatinkan dengan ukuran ruangan kelas yang kecil disamakan dengan sebuah kandang sapi.

Aska yang mendengar hal tersebut pun membalas perkataan preman tersebut dengan dialog: "Kami bukan sapi, kami anak sekolahan". Petanda dalam dialog tersebut adalah penegasan Aska bahwa anak-anak yang sekolah ruangan tersebut merupakan seorang anak sekolahan yang merupakan arti lain dari seorang pelajar, pelajar merupakan seseorang yang tengah menjalani pendidikan formal.

Petanda pada table diatas mengenai sifat pantang menyerah ini adalah pada adegan dimana anak-anak tersebut melakukan perjalanan menuju sekolah, melewati jembatan yang sudah tua, dan kegigihan Ondeng yang memiliki keinginan untuk

membangun jembatan. Yaitu pada scene ke 7 dimana mereka berlari menuju ke sekolah dengan pakaian yang basah dan peralatan sekolah yang hanyut ke dalam sungai, ketika sampai dan upacara bendera selesai mereka pun menjelaskan kronologis keterlambatan datang. Pada scene ini Petanda terdapat pada ucapan Pak Guru yaitu: "...Aska, Nia, Yanti, Inal, Ondeng ini semua datang ke sekolah penuh dengan kegigihan, penuh dengan semangat. Walaupun rumahnya jauh dari sekolah. Tetapi, mereka gigih, semangat meskipun penuh sekali tantangan". Dalam dialog tersebut Pak Guru memberikan pesan kepada murid-muridnya yang lain untuk tetap gigih dan semangat dalam mencari ilmu.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada film 'Jembatan Pensil' dengan menggunakan metode Semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure, maka peneliti menemukan beberapa pesan moral yang terdapat dalam film tersebut yang tergambarkan dalam *scene* melalui adegan antar para tokoh yang terjadi, diantaranya adalah semangat dan keinginan anak-anak tersebut dalam menggapai pendidikan, sifat pantang menyerah dan harapan untuk menggapai cita-cita.

### a. Penanda (*signifier*)

Penanda dalam semiotika yang dijelaskan oleh Saussure dilihat sebagai bentuk atau wujud fisik. Makna penanda (*signifier*) yang dapat diambil dari enam scene yang telah dianalisis melalui adegan, dan dialog adalah gambaran tentang kelima anak usia sekolah dasar yang ingin mendapatkan pendidikan di sebuah Sekolah gratis yang dibangun oleh Pak Guru. Semangat dan sifat pantang menyerah mereka saat menggapai pendidikan merupakan gambaran dari yang ditampilkan dalam film.

### b. Petanda (*signified*)

Petanda dalam semiotika yang dijelaskan oleh Saussure menjelaskan bahwa makna yang terungkap melalui fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah scene. Petanda dalam film 'Jembatan Pensil' adalah keteguhan Ondeng, Nia, Aska, Yanti dan Inal saat menuju sekolah dengan penuh tekad dan pantang menyerah. Dan juga keinginan mereka untuk terus bersekolah hingga harus bersekolah pada alam. Inilah yang termasuk pesan moral yang terkandung dengan dialog dan potongan scene dalam film.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Azmi, Khaerul. 2015. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Tangerang: Indigo Media.
- Kholifah, Siti dan I Wayan Suyadnya. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Mulyana, Deddy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

### Website

- <https://www.antaranews.com/berita/808685/kemendikbud-kesadaran-pendidikan-di-daerah-3t-masih-rendah> Diakses pada 19 Juli 2019. 19:32
- <http://kendaripos.co.id/2017/05/memprihatikan-sekolah-pesisir-di-muna-barat-60-anak-belajar-di-ruang-3x4-meter/> diakses pada 18 Juni 2019 pukul 19:51
- <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180607113429-284-304214/bank-dunia-kualitas-pendidikan-indonesia-masih-rendah> diakses pada 18 Juni 2019. Pukul 19:51